

MAKNA HIDUP DI LERENG GUNUNG RAUNG BAGI MASYARAKAT DESA PRENGPADDUH

Oleh: Much. Ulil Absor; Baiq Lily Handayani

Program Studi Sosiologi FISIP Universitas Jember

Email : baiq.fisip@unej.ac.id

Abstract

The research observed the life of people who live on the slopes of Mount Raung, precisely in Prengpadduh Village. They live on the slopes of Mount Raung with a radius distance of 7 km from Mount Raung and including KRB II with the threats of hot clouds, lava eruptions, lava rain, heavy ash rain, avalanches of volcanic debris, or hurl of incandescent rocks, but they still survive to stay at the area. Using the theoretical framework of social action of Max Weber and Verstehen method, the researcher observed how the meaning of life on the slope of Mount Raung for Prengpadduh Village is. In this research, the researcher used the technique of interview, observation, and literature review. The used determination technique of informants was purposive, and triangulation technique was used as a test of the data validity. The research result showed that Prengpadduh Village had the meaning of life on the slopes of Mount Raung as the source of life, as a comfortable place to live and as a place of social relationships. On the other sides, people interpreted the disaster as an event that disrupt the continuity of daily life, such as the declining quality of the latex, the contamination of an open water tank, the damaged coffee plants, the grass for fodder affected by volcanic ash, the disrupting of driving, the strong winds that knock down the pine trees and houses, the disrupting of rain to work activities, and the damaging of electronic devices caused by lightning.

Keywords: *Disaster, The Meaning of Life, and The Slope of Mount Raung*



PENDAHULUAN

Dusun Prengpadduh merupakan dusun yang berada di wilayah hutan pinus yang lokasinya berada di lereng Gunung Raung. Menurut ketua RT setempat, Dusun Prengpadduh dihuni oleh sekitar 60 Kepala Keluarga. Semua masyarakatnya berasal dari daerah lain, diantaranya ada yang berasal dari Ambulu, Wuluhan, Sumberjambe dan Mayang. Mereka memutuskan untuk pindah dan menetap di Dusun Prengpadduh karena menganggap lebih mudah mendapat pekerjaan. Selain mendapat pekerjaan warga Prengpadduh juga mendapatkan hak guna lahan dan bangunan dari perhutani sebagai imbalan merawat pohon pinus. Bangunan rumah dari perhutani tersebut yang sekarang mereka tempati, terbuat dari papan kayu yang disusun rapi sebagai tembok. Untuk genteng rumah ada yang terbuat dari genteng tanah liat, serta ada yang dari seng.

Warga Dusun Prengpadduh sering disebut sebagai orang *Darungan*. Orang *Darungan* adalah Sebutan bagi orang yang berasal dari daerah lain kemudian mencari pekerjaan di lereng Gunung Raung kemudian menetap serta mempunyai keinginan untuk kembali ke daerah asal.

Orang Dusun Prengpadduh hampir semuanya bekerja sebagai penyadap getah

pinus. Biasanya mereka bekerja pukul tujuh pagi sampai dengan pukul sebelas siang. Rata-rata dalam sehari mereka mendapatkan upah sebesar Rp. 25.000. Sebagian warga Dusun Prengpadduh ada yang menanam kopi atau berbagai jenis sayuran untuk menambah penghasilan. Usaha lain yang dilakukan warga Dusun Prengpadduh untuk menambah penghasilan adalah ternak sapi, kambing, ayam, maupun burung. Ada juga yang mencari pakis di hutan kemudian diikat kecil-kecil untuk kemudian di jual kepada tengkulak.

Perkampungan mereka terletak di bagian atas lereng Gunung Raung kurang lebih berjarak lima kilometer dari perkampungan warga yang ada di bawah. Untuk menuju perkampungan orang Dusun Prengpadduh ini membutuhkan waktu kurang lebih empat puluh lima menit dengan menggunakan sepeda motor. Apabila ingin menuju perkampungan orang Dusun Prengpadduh, kita harus melewati jalan yang sulit diakses karena jalan menanjak, tidak rata dan banyak bebatuan. Karena banyaknya bebatuan kita harus menyiapkan tenaga yang lebih untuk menahan guncangan. Ketika baru memasuki jalan ini kita akan menemui kebun kopi di sisi kiri maupun kanan jalan. Kemudian setelah keluar dari perkebunan kopi, kita langsung masuk di area hutan



pinus yang lebat. Pada saat melewati area hutan pinus ini jalan semakin menanjak dan tidak rata. Di jalan tersebut kita akan banyak bersimpangan dengan orang yang pulang dari hutan dengan membonceng rumput di bagian belakang sepeda motor mereka. Jalan tersebut adalah satu-satunya jalan untuk menuju ke perkampungan orang Dusun Prengpadduh.

Selain itu, juga tidak ada penerangan jalan sama sekali. Tidak adanya penerangan jalan tersebut mulai dari masuk area perkebunan kopi sampai dengan perkampungan orang Dusun Prengpadduh. Di perkampungan orang Dusun Prengpadduh ini juga belum terdapat penerangan jalan. Listrik di perkampungan ini hanya digunakan untuk keperluan penerangan di dalam rumah. Apabila orang Dusun Prengpadduh keluar pada malam hari mereka membawa lampu senter sebagai alat bantu penerangan. Aliran listrik yang ada di perkampungan orang Dusun Prengpadduh didapatkan dari perkampungan yang ada di bawah. Tidak jarang, ketika ada angin lebat aliran listrik mereka padam karena kabel yang digunakan untuk menyambung aliran listrik dari perkampungan bawah putus tertimpa pohon.

Dari Rencana Kontijensi Gunung Raung, BPBD Kabupaten Jember tahun

2014, daerah Prengpadduh tersebut telah ditetapkan sebagai Kawasan Rawan Bencana II Gunung Raung. Penetapan tersebut berdasarkan jarak antara Dusun Prengpadduh dengan kawah Gunung Raung hanya sekitar radius tujuh kilometer, sedangkan jarak maksimal dari KRB (Kawasan Rawan Bencana) II Gunung Raung adalah delapan kilometer. Maka dari itu Dusun Prengpadduh diprediksikan akan berpotensi terkena awan panas, lahar letusan, lahar hujan, hujan abu lebat, longsoran puing vulkanik, maupun lontaran batu pijar

Dari penjelasan di atas terdapat fenomena yang menarik, yaitu orang Dusun Prengpadduh yang tinggal di lereng Gunung Raung. Sementara daerah tersebut dinilai berbahaya oleh BPBD Kabupaten Jember karena masuk dalam wilayah KRB II Gunung Raung. Mengingat keberadaan mereka pada KRB II Gunung Raung penting untuk memahami makna orang Dusun prengpadduh tentang hidup di lereng Gunung Raung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Letak dan Kondisi Lokasi Penelitian

Di Kecamatan Sumberjambe terdapat salah satu desa yang lokasinya berjarak kurang lebih hanya 12 km dengan Gunung Raung, yaitu Desa Rowosari. Jarak tempuh



Desa Rowosari dengan kecamatan adalah sekitar tujuh menit. Sedangkan jarak tempuh dengan kota Jember sekitar satu setengah jam. Desa Rowosari terbagi menjadi enam dusun, yaitu: Dusun Barat Sawah, Dusun Lumbang, Dusun Prengpadduh, Dusun Gardu Barat, Dusun Gardu Tengah, dan Dusun Gardu Timur. Dusun Prengpadduh merupakan dusun yang berjarak paling dekat dengan Gunung Raung, jaraknya hanya sekitar radius tujuh kilometer dari Gunung Raung.

Menurut informasi yang disampaikan oleh istri Pak Seno, Desa Rowosari dahulunya adalah rowo atau danau. Berkat Allah SWT danau tersebut bisa kering dan bisa digunakan untuk tempat tinggal. Apabila ulamannya tidak kuat maka suatu saat Desa Rowosari bisa berubah menjadi danau lagi. Ulama yang dianggap mampu melindungi Desa Rowosari adalah Kyai Adam. Pernah pada suatu saat Kyai Adam bermimpi, dalam mimpinya tersebut ada seekor ular yang sangat besar akan melewati Desa Rowosari akan tetapi Kyai Adam tidak memperbolehkan. Apabila ular besar tersebut melintas di Desa Rowosari maka Desa Rowosari akan terkena bencana yang besar. Cerita ada ular besar yang akan melewati Desa Rowosari tersebut disampaikan pada saat Kyai Adam

memberikan ceramah di sebuah acara di Dusun Prengpadduh.

2. Jumlah Penduduk

Persebaran penduduk di Desa Rowosari bisa dibilang merata. Dari enam dusun tersebut yang memiliki jumlah penduduk terbesar yaitu Dusun Lumbang dengan Jumlah penduduk 1.310 jiwa, terdiri dari 639 perempuan dan 671 laki-laki. Kemudian yang kedua adalah Dusun Gardu Timur dengan jumlah penduduk 1.113 jiwa, yang terdiri dari 559 perempuan dan 554 laki-laki. Sedangkan yang paling sedikit jumlah penduduknya adalah Dusun Prengpadduh, hanya terdapat 460 jiwa dengan rincian 237 perempuan dan 225 laki-laki. Menurut Pak Seno selaku Ketua RT setempat, Dusun Prengpadduh dihuni oleh sekitar 60 KK. (Profil Desa Rowosari, 2015).

3. Tingkat Pendidikan

Dari data yang saya dapatkan yaitu dari profil Kecamatan Sumberjambe, tingkat pendidikan masyarakat Desa Rowosari yang paling banyak adalah tamatan dari SD/MI, kemudian tidak/belum sekolah. Penduduk Desa Rowosari yang memiliki ijazah atau tamat sampai dengan SMU/MA sebesar 123.

Untuk tingkat pendidikan orang Dusun Prengpadduh mayoritas adalah SD.



Baru-baru ini ada yang sampai pada tingkat SMP maupun SMA, seperti anaknya ketua RT. Dengan alasan tidak mempunyai biaya sekolah mereka lebih memilih untuk bekerja. Diantaranya mereka bekerja menjadi buruh penyadap pinus, buruh petik kopi, atau membantu mencari rumput orang tua mereka untuk pakan ternak.

4. Kondisi Sosial Ekonomi

Menurut Pak Juhri, ketua Desa tagguh Bencana Desa Rowosari, kerukunan antar warga di Desa Rowosari terjalin dengan baik. Keadaan tersebut tercermin dari ketika ada selamatan, warga berbondong-bondong ke rumah orang yang mempunyai hajat dengan membawa beras, gula atau bahan makanan yang lain. Kedatangan warga untuk membantu tersebut tidak ada yang menyuruh. Warga yang datang pun tidak hanya warga yang rumahnya berada di samping kanan-kiri dekat rumah yang mempunyai hajat, akan tetapi warga yang rumahnya jauh pun juga turut datang.

Mengenai kondisi ekonomi orang Dusun Prengpadduh akan dilihat dari kepemilikan mereka terhadap televisi dan sepeda motor. Tidak semua rumah yang ada di perkampungan orang Dusun Prengpadduh mempunyai televisi, hanya

beberapa orang yang memiliki. Setelah habis magrib, biasanya bagi mereka yang tidak mempunyai televisi dan ingin menonton televisi berbondong-bondong ke rumah ketua RT. Ketua RT merupakan salah satu orang yang mempunyai televisi di perkampungan orang Dusun Prengpadduh ini. Biasanya ada sekitar delapan sampai sepuluh orang yang menonton televisi di rumah Pak RT. Sepeda motor yang digunakan oleh orang Dusun Prengpadduh adalah sepeda motor yang asal bisa jalan dan bisa digunakan untuk bekerja. Seperti motor yang dimiliki oleh Pak Untung, harganya hanya sekitar 500.000 rupiah.

5. Karakteristik Letusan Gunung Raung

Gunung Raung merupakan gunung yang masuk dalam deretan Pegunungan Ijen. Tingginya mencapai 3.332 mdpl serta mempunyai kubah yang berbentuk elip. Kawah Gunung Raung merupakan kawah gunung api terbesar kedua di Indonesia setelah Gunung Tambora yang memiliki diameter sekitar 2 km

(Pemerintah Kabupaten Bondowoso, 2016).

Gunung Raung dikategorikan memiliki karakteristik erupsi strombolian. Letusan tipe strombolian berupa lava yang cair tipis, material pijar, serta gas tidak



terlalu kuat, akan tetapi bersifat terus menerus dan berlangsung lama. Letusan yang berlangsung lama ditandai dengan suara yang mengguruh dari dalam kawah. Tentunya, dari peristiwa keluarnya material atau erupsi, mempunyai dampak bagi kehidupan masyarakat yang ada di sekitar Gunung Raung (Badan Geologi, 2016)

6. Sejarah Letusan Gunung Raung

Dari data BPBD, letusan Gunung Raung yang pertama kali terjadi pada tahun 1586. Pada saat itu terjadi letusan besar yang mengakibatkan kerusakan yang cukup parah di wilayah sekitar dan menimbulkan korban jiwa. Kemudian selanjutnya pada tahun 1638 Gunung Raung mengalami erupsi eksplosif dan hujan abu.

Karena orang Dusun Prengpadduh tergolong baru dalam menempati lereng Gunung Raung ini yaitu mulai dari sekitar tahun 1960. Kalau memperhatikan tabel di atas berarti orang Dusun Prengpadduh hanya mengalami atau mengetahui dinamika Gunung Raung mulai dari tahun 1960 sampai dengan sekarang. Sedangkan di atas tahun 1960 mereka tidak mengalami karena masih berada di daerah asal mereka masing-masing. Letusan Gunung Raung yang paling

besar yang pernah dialami oleh orang Dusun Prengpadduh adalah pada tahun 1965. Kejadian itu sering disebut sebagai *petengan*. Kata tersebut berarti gelap, maksudnya Gunung Raung mengeluarkan abu yang sangat banyak sampai menutup sinar matahari, sehingga terjadi gelap gulita meskipun pada saat siang hari. Petengan merupakan letusan Gunung Raung paling besar yang dialami oleh orang Dusun Prengpadduh. Setelah kejadian itu letusan terjadi dengan skala kecil. Selanjutnya yang terakhir pada tahun 2015, terjadi hujan abu dan dentuman yang mengakibatkan getaran pada kaca rumah.

Sejarah Dusun Prengpadduh

Dusun Prengpadduh awalnya adalah hutan dan tidak ada penghuninya. Kemudian ada beberapa orang dari daerah lain menanam kopi di lahan hutan secara ilegal. Dikarenakan aksesnya sulit dan memerlukan biaya lebih apabila tiap hari pulang pergi dari rumah ke hutan, maka orang tersebut memutuskan untuk membangun gubuk kecil di hutan dekat tanaman kopi mereka. Jumlah orang yang tinggal di hutan beberapa waktu kemudian semakin bertambah.

Wilayah ini menjadi semakin banyak penduduknya ketika perhutani menanam pohon pinus. Penanaman pohon



pinus tersebut melibatkan warga dari daerah lain dan orang yang sudah menetap di hutan sebagai penanam kopi. Orang dari daerah lain tersebut di beri sebidang tanah untuk mendirikan rumah dan pekarangan. Mereka diperbolehkan mengambil kayu dari hutan untuk membangun rumah yang akan mereka tempati. Fasilitas lahan dan bahan untuk membuat rumah diperoleh dari perhutani karena mereka menjadi pekerja merawat pohon pinus. Selain itu mereka juga diperbolehkan memanfaatkan sela-sela pohon pinus untuk menanam kopi.

Secara administratif daerah hutan yang ditempati para pekerja perhutani ini masuk Dusun Prengpadduh Desa Rowosari. Orang yang merantau dan menetap di hutan akrab disebut sebagai orang *Darungan*. Orang *Darungan* adalah suatu istilah yang digunakan oleh warga Desa Rowosari untuk menyebut orang pendatang yang bekerja di lereng Gunung Raung kemudian menetap disana dan mempunyai keinginan untuk kembali ke daerah asal. Hampir semua warga Dusun Prengpaduh merupakan warga yang berasal dari daerah lain. Sebagian ada yang berasal dari Ambulu, Wuluhan, maupun Mayang. Istilah *Darungan* dalam hasil wawancara terlihat dari apa yang disampaikan oleh Pak Suliman di bawah

ini:

“warga Darungan itu karena warga disini cuman numpang kerja, lahan punya perhutani, tanah punya perhutani, saya kan aslinya Gunung Malang saya darung disini besok kalau ada kesempatan pulang ke gunung malang (Pak Suliman)”.

Saat ini sudah banyak orang yang lahir di lereng Gunung Raung, salah satunya adalah Pak Hadi. Pak hadi adalah orang yang lahir di daerah tersebut. Orang tuanya berasal dari Sempolan dan Balung. Walaupun kelahiran Dusun Prengpadduh namun Pak Hadi juga mempunyai keinginan untuk kembali ke daerah asal ibunya yaitu Sempolan atau daerah asal bapaknya yaitu Balung. Ketika saya bertanya apakah bapak mempunyai keinginan untuk kembali ke sempolan atau ke balung, Pak Hadi menjawab, *“yaa, tapi mau pulang kampung gak punya tempat gak punya lahan”*.

Kehidupan Orang Dusun Prengpadduh

Rumah yang ada di perkampungan ini berjajar di sebelah utara jalan. Belakang rumah tersebut adalah jurang. Di seberang jalan depan rumah terdapat pohon pinus yang menjulang tinggi. Rumah orang Dusun Prengpadduh semuanya terbuat dari kayu. Sedangkan untuk gentengnya ada yang terbuat dari genteng tanah liat maupun seng. Tembok



terdiri dari papan kayu yang telah disusun rapi. Orang Dusun Prengpadduh hanya memiliki hak guna dari rumah maupun tanah yang ditempati itu. Mereka diberi hak guna oleh perhutani dikarenakan turut serta merawat pohon pinus milik perhutani yang berada di sekitar perkampungan mereka. Apabila rumah tersebut rusak dan membutuhkan kayu maka orang Dusun Prengpadduh diperbolehkan memanfaatkan kayu pohon pinus yang sudah tumbang. Setiap tahunnya pasti terdapat pohon pinus yang tumbang karena daerah ini sering terjadi angin puting beliung.

Di Dusun Prengpadduh tidak ada warga yang mempunyai sumur. Untuk keperluan MCK orang Dusun Prengpadduh harus berjalan kurang lebih 200 M ke sumber air. Mereka mandi dan mencuci pakaian di tempat tersebut, untuk keperluan minum, memasak dan mencuci piring mereka membawa air tersebut ke rumah dengan wadah jerigen. Jerigen yang digunakan untuk wadah air tersebut rata-rata berukuran 30 liter. Pagi hari sambil berangkat mandi mereka membawa dua jerigen.

Untuk mata pencaharian orang Dusun Prengpadduh dapat saya kelompokkan menjadi, penyadap getah pinus, petani ladang, buruh tani,

peternak, dan pedagang. Mayoritas bekerja sebagai penyadap pinus. Sebagian ada yang bekerja sebagai petani, dengan menanam kopi maupun berbagai jenis sayuran. Bagi mereka yang tidak mempunyai lahan sadapan maupun lahan untuk bertani, mereka bekerja sebagai buruh tani. Seperti, Anak dari Pak Suliman bekerja sebagai buruh tani di lahan Pak RT. Rata-rata mereka mempunyai hewan ternak, baik itu berupa sapi, kambing, atau ayam. Dalam perkampungan ini terdapat dua warung yang menyediakan kebutuhan pokok sehari-hari, seperti beras, minyak goreng, mie instan dan lain lain.

Semua orang Dusun Prengpadduh beragama islam. Tidak ada satupun orang yang beragama selain islam. Pelaksanaan nilai-nilai agama di Dusun Prengpadduh ini terlihat dari adanya satu masjid yang ada di Dusun Prengpadduh. Masjid tersebut digunakan untuk acara-acara keagamaan, misalnya sholat lima waktu, sholat jum'at, rutinan khataman Al quran, dan selamatan. Selain itu ada salah satu orang yang menyelenggarakan pendidikan keagamaan kepada anak-anak, tepatnya berada di rumah Bapak Khotim. Disitu anak-anak diajari cara membaca al quran, cara sholat, doa-doa, dan lain-lain. Bangunan mushola kecil yang berada di dekat sumber air juga mencerminkan aktifitas pelaksanaan



nilai-nilai keagamaan. Mushola kecil tersebut berukuran 2 x 2 meter. Mushola yang terletak dekat dengan sumber air juga di bangun secara gotong royong.

Makna Hidup di Lereng Gunung Raung

1) Sebagai Sumber kehidupan

Orang Dusun Prengpadduh memaknai hidup di lereng Gunung Raung sebagai sumber kehidupan. Sumber kehidupan maksudnya adalah orang Dusun Prengpadduh dapat memperoleh pekerjaan sebagai penyadap getah pinus. Dari pekerjaan tersebut orang Dusun Prengpadduh bisa membeli kebutuhan pokok, seperti beras. Selain itu mereka juga dapat menggunakan hasil dari bekerja di lereng Gunung Raung sebagai biaya sekolah anak-anak mereka. Di lereng Gunung Raung ini mereka tidak hanya bekerja sebagai penyadap getah pinus. mereka juga bisa memanfaatkan lahan hutan untuk ditanami sayuran. Karena di lereng Gunung Raung terdapat banyak rerumputan mereka memanfaatkan sumberdaya tersebut untuk memelihara hewan ternak, seperti sapi dan kambing.

Mayoritas orang Dusun Prengpadduh bekerja sebagai penyadap getah pinus. Untuk menambah penghasilan mereka memelihara hewan

ternak, mulai dari burung, ayam, kambing maupun sapi. Sebagian warga juga ada yang mencari pakis di hutan untuk dijual. Bagi yang tidak mempunyai lahan sadapan, mereka bekerja sebagai kuli sadapan maupun kuli bersih-bersih lahan kopi.

Pak Hadi misalnya, bekerja sebagai penyadap getah pinus, lahannya sekitar setengah hektar. Di sela-sela kegiatan menyadap pak hadi menyempatkan diri untuk mencari rumput di pagi hari. Kalau ada pekerjaan lain, seperti menjadi buruh panen cabai, mencari rumputnya dilakukan setelah memanen cabainya selesai. Dari memanen cabai Pak Hadi sehari bisa mendapatkan upah sebesar 24 ribu. Kalau dari hasil menyadap getah pinus Pak Hadi bisa memperoleh sekitar 300 ribu dalam lima belas hari. Berikut ungkapan Pak Hadi mengenai hasil dari menyadap getah pinus selama lima belas hari.

“satu kuintal 350 ribu gak sampek, satu kintal itu kotor sama bleknya paling cuma 80 kg, yaa bersihnya paling 280an ribu itu, gak nyampek 300 ribu (Pak Hadi)”.

Orang Darungan yang tidak mempunyai lahan pinus ataupun kopi adalah Pak Untung. Karena tidak mempunyai lahan Pak Untung bekerja sebagai kuli atau buruh tani kepada orang yang membutuhkan tenaga untuk bersi-



bersih lahannya. Dalam membersihkan lahan tersebut Pak Untung mendapat upah sebesar 25 ribu. Selain itu Pak Untung juga memelihara kambing dengan sistem bagi hasil dengan orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan pakan kambingnya Pak Untung mencari rumput pada pagi hari, setelah mencari rumput apabila tidak ada yang menyuruhnya untuk bekerja menjadi buruh tani maka Pak Untung pergi ke perkampungan bawah untuk ikut temannya berjualan minyak dan obat-obatan di pelosok desa. Kalau tidak pergi ke perkampungan bawah, biasanya Pak Untung mencari pakis kemudian diikat kecil-kecil lalu dijual kepada tengkulak. Berikut adalah kutipan wawancara dengan Pak Untung mengenai hal di atas:

“nguli ikut orang-orang sini, kadang-kadang yaa, ini kan mayoritas kan ada yang punya kebun kopi kan, kadang kadang ya bersih- bersih itu. Bukan satu hari kalau sini itu kerjanya setengah hari kan, sampai jam duabelas ya, jam tujuh sampai jam duabelas itu dua lima tapi kalau dikasih makan rokok itu duapuluh, jauh beda kan dengan yang di jember kan (Pak Untung)”.

Dari sini dapat dikatakan bahwa tinggal di lereng Gunung Raung terdapat sumberdaya yang dapat mereka manfaatkan. Suburnya tanah yang

diakibatkan dari abu vulkanik yang dikeluarkan Gunung Raung ketika Gunung Raung mengalami erupsi. Tersedianya lapangan pekerjaan yang disediakan oleh perhutani yaitu sebagai penyadap getah pinus dan dapat memanfaatkan lahan hutan asalkan tidak merusak hutan. Dalam pemanfaatan lahan tersebut, orang Darungan memanfaatkan untuk menanam kopi dan berbagai macam sayuran. Dapat di lihat bahwa orang darungan pindah ke lereng Gunung Raung ini dengan dasar atau motif pekerjaan. Lebih jauh lagi dapat diidentifikasi bahwa mereka memaknai tinggal di lereng Gunung Raung ini sebagai sumber kehidupan.

2) Sebagai Tempat Tinggal yang Nyaman

Meskipun ditetapkan sebagai daerah

yang rawan bencana letusan Gunung Raung oleh BPBD, orang Dusun Prengpadduh tidak merasa bahwa daerahnya adalah daerah yang rawan bencana letusan Gunung Raung. Sebaliknya, mereka merasa berada di daerah yang aman dibandingkan daerah lain. Dengan alasan mereka berada di ketinggian, apabila ada lahar hujan maka lari airnya akan ke daerah yang rendah. Sedangkan daerah yang mereka tempati adalah lereng Gunung Raung yang mempunyai ketinggian yang lebih



dibandingkan dengan daerah lain.

Pada saat Gunung Raung meletus pada tahun 2015 mereka melakukan *persamuan*. *Persamuan* adalah akitvitas berjaga jaga pada malam hari yang dilakukan sekitar enam orang. Kemudian Ketua RT mengingatkan warganya untuk meletakkan surat-surat berharga kedalam tas siaga bencana. Pada saat itu sempat diajak mengungsi oleh petugas dari BPBD dan Danramil, akan tetapi mereka tidak bersedia. Tidak bersedia karena belum pasti apakah Gunung Raung akan mengeluarkan lontaran batu pijar, awan panas atau aliran lahar baik lahar dingin atau lahar panas. Berikut adalah penyampaian Ketua RT setempat, Pak Seno ketika di ajak mengungsi oleh petugas:

“ndak merasa rawan, lha orang sini mau lari kemana dek, iya, mau lari kemana, rawan, bener rawan, ini kan dua jalur rawannya ini sama- sama gak tau kan sedangkan pak lukman sendiri gak kira tau meskipun itu termasuk anggota BPBD, itu gak kira tau apalagi saya. Kenapa kok saya bilang itu, pak ini rawannya letusan raung ini meletus lahar dingin apa panas, saya tanyakan gini, gak tau katanya, lah ya itu kan repot kan, pak lukman sendiri bilang gak tau apalagi saya. Yaa enak-enak nyantai apa kerjanya ya kerjain kan gitu (Pak Seno)”.

Terdapat dua tindakan sosial yang terlihat dalam kaitannya mereka memaknai tinggal di lereng Gunung Raung adalah nyaman. Pertama, ketika mereka di ajak mengungsi oleh petugas BPBD, Koramil, Pak Camat, dan Kepolisian, mereka tidak bersedia dan tetap tinggal di lereng Gunung Raung. Kemudian yang kedua, dalam hal mengantisipasi. Antisipasi yang dilakukan adalah dengan melakukan *persamuan*, dan ketua RT mengingatkan warganya untuk menaruh surat penting dalam tas siaga bencana.

3) Sebagai Tempat Menjalin Hubungan

Sosial Dalam hidup di lereng Gunung Raung,

orang Dusun Prengpadduh tidak hidup seorang diri akan tetapi bersama dengan keluarganya dan tetangganya. Dalam artian, mereka berinteraksi dengan orang lain di lereng Gunung Raung ini. Interaksi tersebut terjadi baik pada saat berada di rumah, di tempat bekerja, ataupun di tempat umum. Dengan adanya interaksi tersebut kemudian terjalin sebuah hubungan sosial.

Di lereng Gunung Raung ini mereka menjalin hubungan sosial dengan baik. Apabila seseorang tidak mempunyai uang maka dengan mudah dapat melakukan hutang kepada tetangga mereka. Dalam hal mencari_hutang atau bon-bonan



diperlukan kepercayaan antara yang menghutangi dan yang di hutangi. Kepercayaan tersebut sudah mereka bangun sebelumnya sehingga orang yang menghutangi dapat percaya dan bersedia memberi hutang kepada pihak yang dihutangi. Pak Seno mengatakan bahwa karena penghasilan tidak menentu, untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari tidak bisa terlepas dari muter keuangan. Suatu saat Pak Seno membutuhkan rokok atau gula akan tetapi belum mempunyai uang maka Pak Seno hutang dahulu kepada yang mempunyai toko. Kemudian apabila Pak Seno sudah panen maka uatangnya akan di bayar.

Terdapat sebagian orang Dusun Prengpadduh yang tidak mempunyai modal untuk membeli hewan ternak maka ada tetangga yang bersedia untuk diajak bekerjasama dengan sistem bagi hasil hewan ternak. Dalam proses bagi hasil ini juga ada unsur kepercayaan antara yang mempunyai modal hewan ternak dan yang merawat. Kepercayaan tersebut sudah mereka bangun sebelumnya. Salah satu diantar beberapa orang Dusun Prengpadduh yang melakukan bagi hasil hewan ternah adalah Pak Untung.

Dari sini dapat saya katakan bahwa

orang Dusun Prengpadduh dalam hidup di lereng Gunung Raung memaknai ada sebuah hubungan sosial yang terjalin dengan baik diantara mereka. Sehingga mereka dapat memperoleh akses yang belum mungkin mereka dapatkan ketika berada di daerah lain, seperti melakukan hutang piutang dengan tetangga maupun dengan bagi hasil memelihara hewan ternak.

4) Makna Bencana

Orang Dusun Prengpadduh memahami bencana tidak hanya pada letusan Gunung Raung, akan tetapi lebih kepada peristiwa sehari-hari yang mengganggu dan merugikan kehidupan mereka. Bentuk kerugian yang dialami oleh orang Dusun Prengpadduh diantaranya:

a) Merusak hasil/kualitas getah

Getah pinus yang ada di tempurung kelapa menjadi tercampur dengan abu vulkanik yang dikeluarkan Gunung Raung. Hal tersebut bisa menjadikan kualitas getah menjadi turun. Sebagai akibatnya, pendapatan mereka dari getah pohon pinus menjadi berkurang karena mereka hanya mendapatkan 3000 rupiah perkilogram, biasanya getah pinus yang berkualitas bagus dihargai 3500 rupiah perkilogram oleh mandor TPG.



b) Merusak tanaman kopi

Pada saat hujan abu, bunga kopi yang akan menjadi buah kering kemudian membusuk dan tidak jadi berbuah. Keadaan menjadi normal lagi pada saat selesai hujan abu terjadi hujan. Hujan tersebut akan membawa abu yang menempel di pohon kopi sehingga pohon kopi menjadi bersih.

c) Mencemari sumber air

Sumber air yang ada di perkampungan orang Dusun Prengpadduh ini terletak di ruang terbuka. Di sumber air tersebut orang Dusun Prengpadduh membuat tandon yang tidak mempunyai penutup di atasnya. Sehingga pada saat terjadi hujan abu tandon air juga ikut tercemar oleh abu vulkanik Gunung Raung. Mereka hanya dapat menggunakan air yang mengalir langsung dari sumber. Air dari sumber tersebut selalu mengalir dan bersih walaupun terjadi hujan abu.

d) Rumput sebagai pakan ternak terkena abu vulkanik

Orang Dusun Prengpadduh sebagian besar mempunyai peliharaan hewan ternak, seperti sapi dan kambing. Biasanya mereka mencari rumput di hutan untuk memenuhi kebutuhan pakan hewan

ternak mereka. Pada saat terjadi hujan abu rumput yang ada di hutan juga terkena abu. Apabila rumput yang terkena abu tersebut langsung diberikan kepada hewan ternak mereka maka rumput tidak akan dimakan. Solusi mereka adalah mencuci terlebih dahulu rumput yang terkena abu vulkanik kemudian baru diberikan kepada hewan ternak mereka. Pak Misrawi merupakan salah satu orang Dusun Prengpadduh yang mengeluhkan banyaknya abu yang menempel pada daun. Berikut ungkapan Pak Misrawi mengenai hal tersebut.

“tetep tetap, cuma orang mau kerja itu kan males kan di daun-daun waduh abunya itu kan banyak” (Pak Misrawi).

Kata tetap dalam kutipan wawancara tersebut menunjukkan bahwa pada saat hujan abu Pak Misrawi tetap bekerja mencari rumput. Akan tetapi kondisi semacam itu membuat aktifitas Pak Misrawi dalam mencari rumput menjadi terganggu.

e) Mengganggu aktifitas berkendara

Selain merugikan tanaman, ketika hujan abu apabila berkendara memakai sepeda motor maka harus memakai helm yang ada kacanya, apabila tidak maka abu akan masuk ke mata. Berikut adalah penyampaian Pak Seno mengenai dampak yang diakibatkan oleh hujan abu vulkanik



Gunung Raung:

“kendaraanpun mau kemana-mana harus pakek helem harus pakek kaca mata gak punya itu gak jalan dek, masalah itu orang kan mengendarai sepeda itu kan gak ada kacanya kecuali mobil lo ya, itu kan bertentangan sama angin, itu anginnya kan ada abu dari atas, vulkanik, itu kan masuk kemata dek kalau gak pakai kaca mata (Pak Seno)”.

f) Angin kencang yang merobohkan pohon pinus dan rumah

Dusun Prengpadduh sering terjadi angin kencang. Pada saat peneliti berada di lokasi penelitian ada beberapa pohon pinus yang roboh ke jalan karena tersapu oleh angin. Menurut Ibu Sumiati angin kencang tersebut pernah merobohkan pohon pinus yang jaraknya dekat dengan rumah Ibu Sumiati. Pada waktu itu pohon roboh mengenai dapur rumah Ibu Sumiati.

g) Hujan yang mengganggu aktifitas kerja

Orang Dusun Prengpadduh melihat peristiwa hujan sebagai peristiwa yang mengganggu keseharian mereka. Pada saat hujan turun, mereka tidak dapat bekerja menyadap pinus, mencari rumput, atau mencari kayu bakar untuk keperluan dapur. Pendapatan mereka tergantung dari pekerjaan yang mereka lakukan. Artinya apabila hujan terus terjadi dan mereka tidak dapat bekerja maka mereka tidak

dapat memperoleh upah.

h) Petir yang merusak alat-alat elektronik

Pada saat peneliti berada di lokasi penelitian terjadi hujan yang disertai petir. Pada waktu itu Pak Seno langsung memerintahkan anaknya yang bernama Hari untuk mencabut semua alat-alat elektronik dari sumber listrik. Pada saat hujan reda Pak Seno melihat cas HP rusak terkena petir karena Hari lupa untuk mencabut cas HP dari sumber listrik. Berangkat dari pengalaman, lampu rumah orang Dusun Prengpadduh tidak menggunakan lampu yang ada unsur kacanya karena apabila terkena petir tidak membahayakan.

5) Interpretasi Program BPBD

Sosialisai bahwa daerah mereka termasuk daerah yang rawan bencana Gunung Raung juga dilakukan dengan memasang plang yang bertuliskan KRB II Gunung Raung. Keberadaan plang KRB tersebut tidak menjadi perhatian orang Dusun Prengpadduh sama sekali. Maksudnya, dengan adanya plang KRB tidak membuat orang Dusun Prengpadduh menjadi lebih waspada kepada dinamika Gunung Raung. pada saat saya bertanya kepada Ibu-ibu, salah satu orang Dusun



Prengpadduh mengenai plang KRB ibu-ibu tersebut menjawab, “*gak tau dek, katanya anak-anak tentang gunung*”. Mereka tetap tidak takut terhadap adanya erupsi Gunung Raung.

Pemasangan plang KRB yang tidak mendapat perhatian dari warga Dusun Prengpadduh ternyata akibat dari tidak selesainya BPBD dalam mengkaji tentang makna bencana menurut orang yang mengalami. Seperti uraian di atas bencana menurut orang Dusun Prengpadduh adalah peristiwa yang merugikan bagi kehidupan mereka sehari-hari, seperti gagal panen, tercemarnya tandon terbuka di lokasi sumber air, rusaknya kualitas getah pinus, dan lain-lain. Sementara BPBD terpaku pada peristiwa letusan Gunung Raung, tidak memperhatikan hal-hal lain yang mengganggu atau merugikan aktifitas warga.

KESIMPULAN

Hidup di lereng Gunung Raung mempunyai beberapa makna bagi orang Dusun Prengpadduh diantaranya adalah sebagai sumber kehidupan, sebagai tempat tinggal yang nyaman, dan sebagai tempat untuk menjalin hubungan sosial. Disisi lain orang Dusun Prengpadduh memaknai bencana sebagai peristiwa yang merugikan dalam

kehidupan sehari-hari.

Sebagai sumber kehidupan karena di lereng Gunung Raung mereka mendapatkan pekerjaan. Pekerjaan orang darungan di lereng Gunung Raung antara lain adalah menyadap getah pinus, menanam kopi, berbagai jenis sayuran, dan memelihara hewan ternak, seperti sapi, kambing, maupun ayam. Dengan pekerjaan tersebut orang Dusun Prengpadduh dapat menghidupi dirinya dan keluarga.

Meskipun berada di lereng Gunung Raung mereka merasa daerah mereka adalah daerah yang aman dari dampak yang diakibatkan oleh erupsi Gunung Raung. Merasa aman karena pertama, selama ini yang mereka alami dari dampak letusan Gunung Raung adalah hujan abu. Kedua, apabila ada banjir lahar maka daerah mereka termasuk daerah yang paling aman karena daerah mereka berada di ketinggian. Ditambah lagi dengan tidak adanya tekanan pajak atas tanah dan bangunan mereka dan mudahnya akses pekerjaan membuat orang Dusun Prengpadduh merasa nyaman berada di lereng Gunung Raung.

Orang Dusun Prengpadduh memaknai tinggal di lereng Gunung Raung sebagai tempat menjalin hubungan sosial karena di tempat itu mereka dapat berhubungan baik dengan tetangganya.



Mereka dapat menonton televisi bersama di rumah tetangga. Mereka dapat memperoleh pinjaman dari tetangga mereka apabila membutuhkan. Serta, di tempat itu mereka dapat melakukan bagi hasil merawat hewan ternak.

Dalam memaknai bencana, orang Dusun Prengpadduh melihat bencana sebagai peristiwa yang merugikan kelangsungan kehidupan sehari-hari mereka. Seperti menurunnya kualitas getah, tercemarnya tandoan air yang terbuka, rusaknya tanaman kopi, mengganggu aktifitas berkendara, hujan yang mengganggu aktifitas kerja, angin kencang yang merobohkan pohon pinus dan rumah, serta petir yang merusak alat-alat elektronik.

Salah satu program BPBD yang dilakukan di Dusun Prengpadduh adalah pemasangan plang KRB II. Pemasangan plang tersebut tidak menjadi perhatian utama masyarakat karena masyarakat memaknai bencana dalam konteks peristiwa yang merugikan keseharian mereka, tidak terpaku pada letusan Gunung Raung.



DAFTAR PUSTAKA**Buku**

Afrizal. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Arisandi, Herman. 2015. *Buku Pintar Pemikiran Tokoh-Tokoh Sosiologi Dari Klasik Sampai Modern*. Yogyakarta: IRCiSod

BPBD. 2014. Rencana Kontijensi Gunung Raung Wilayah Jember.

Maliki, Zainuddin. 2012. *Rekonstruksi Teori Sociol Modern*. Yogyakarta: gadjah mada university press.

Siahaan, Hotman, M. 1986. *Pengantar Kearah Sejarah Dan Teori Sosiologi*. Jakarta: erlangga

Wirawan, I. B. 2012. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.

Internet

AsliIndonesia.Net. 2015. Berbagi Info Khas Indonesia

<http://www.asliindonesia.net/2015/07/te-nyata-gunung-raung-telah-meletus-sebanyak-61-kali.html>. 20

Oktober

2016.

Desa Rowosari. 2015. Profil Desa Rowosari. <http://desa-rowosari.blogspot.co.id/>. 20

Oktober 2016

Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral Badan Geologi. Karakteristik Gunung Merapi.

<http://merapi.bgl.esdm.go.id/pub/page.php?id=9>. 20 Oktober 2016

Nailufar, Nibras. Ini Bedanya Gunung Raung

Dengan Merapi

2015. <http://M.Tempo.Co/Read/News/2015/08/04/090688946/Ini-Bedanya-Gunung-Raung-Dengan-Merapi>. 20 Oktober 2016.



